



Pengembangan Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Kegiatan Bermain

Syifaushudur Harefa¹, Anita Yus², Aman Simaremare³, Asih Menanti⁴, Winara⁵, dan Elvi Mailani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru terhadap instrumen yang dapat membantu mengamati dan mendokumentasikan perkembangan sosial-emosional anak secara lebih terarah selama pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun serta menguji kelayakan penggunaannya berdasarkan aspek validitas, praktikalitas, reliabilitas, dan efektivitas. Penelitian menggunakan metode Research and Development dengan model ADDIE yang terdiri atas tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk divalidasi oleh ahli materi, ahli asesmen, ahli bahasa, dan praktisi PAUD. Praktikalitas produk dinilai oleh dua observer, sedangkan reliabilitas dianalisis berdasarkan kesepakatan penilaian antobserver. Efektivitas instrumen diuji melalui pengamatan terhadap lima anak kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memperoleh penilaian valid dari para validator, tingkat praktikalitas sebesar 90% dengan kategori sangat praktis, serta hasil reliabilitas yang memenuhi kriteria reliabel. Penggunaan instrumen dalam kegiatan pembelajaran menghasilkan tingkat efektivitas sebesar 79,6% dengan kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan asesmen perkembangan sosial-emosional anak secara sistematis dan sesuai dengan konteks pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain.

Kata Kunci : Instrumen Asesmen; Sosial-Emosional; Anak Usia Dini; Pembelajaran Berbasis Proyek; Bermain

ABSTRACT. This study was motivated by the need for an instrument that enables teachers to observe and document children's socio-emotional development in a more focused manner during play-based, project-based learning activities. The study aimed to develop an assessment instrument for the socio-emotional development of children aged 5–6 years and to evaluate its feasibility based on validity, practicality, reliability, and effectiveness. A Research and Development (RSD) method was employed using the ADDIE model, comprising the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The product was validated by experts in the subject matter, assessment, and language, as well as by early childhood education practitioners. Practicality was assessed by two observers, while reliability was analyzed based on inter-observer agreement. The instrument's effectiveness was tested through observations of five children in "Group B." The results indicate that the instrument was deemed valid by the validators, achieved a practicality score of 90% (categorized as "highly practical"), and met reliability criteria. Its application in learning activities yielded an effectiveness score of 79.6% (categorized as "effective"). These findings demonstrate that the developed instrument can serve as a reference for teachers to systematically assess children's socio-emotional development within the context of play-based, project-based learning.

Keyword : Assessment Instrument; Social-Emotional; Early Childhood; Project-Based Learning; Play

Copyright (c) 2026 Syifaushudur Harefa dkk.

✉ Corresponding author : Syifaushudur Harefa

Email Address : syifaushudurhrf@gmail.com

Received 28 September 2026, Accepted 28 Oktober 2026, Published 28 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan perilaku, berinteraksi dengan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial berkembang melalui berbagai pengalaman yang diperoleh anak sehari-hari [1]. Di lingkungan PAUD, perkembangan tersebut dapat terlihat dari perilaku anak ketika bermain dan belajar bersama guru maupun teman [2]. Asesmen terhadap perkembangan sosial-emosional perlu dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku anak dalam konteks kegiatan yang nyata agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan perkembangan anak secara lebih bermakna [3].

Kegiatan bermain memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk mengamati perilaku sosial-emosional anak. Ketika bermain, anak dapat belajar menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, mengikuti aturan, menyampaikan keinginan, mengelola perasaan, serta merespons keadaan yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan bermain tidak hanya menjadi bagian dari proses belajar anak, tetapi juga dapat menjadi situasi yang memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan anak secara alami. Penelitian Pyle et al. menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis bermain perlu diikuti dengan praktik asesmen yang sesuai agar informasi perkembangan anak dapat diperoleh selama kegiatan bermain berlangsung [14]. Penggunaan bermain sebagai konteks asesmen juga didukung oleh kajian sistematis Montoya-Fernández et al. yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat digunakan untuk mengamati berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional [4].

Meskipun bermain dapat menjadi konteks yang sesuai untuk asesmen, instrumen yang digunakan tetap perlu memiliki indikator yang jelas serta bukti kelayakan pengukuran. Montoya-Fernández et al. menunjukkan bahwa asesmen berbasis bermain dapat dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik psikometrik instrumen, termasuk validitas dan reliabilitas [4]. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zhu et al. yang menunjukkan pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas dalam pengembangan instrumen untuk mengukur perkembangan sosial-emosional anak prasekolah [5]. Anthony et al. juga menunjukkan bahwa penilaian sosial-emosional anak usia dini dapat melibatkan lebih dari satu penilai sehingga konsistensi penilaian menjadi bagian penting dalam penggunaan instrumen [1]. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen sosial-emosional tidak hanya perlu memperhatikan kesesuaian indikator dengan aspek perkembangan yang diukur, tetapi juga kejelasan instrumen ketika digunakan oleh pengamat.

Kebutuhan terhadap instrumen asesmen yang terarah menjadi semakin penting ketika asesmen dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan, mulai dari mengeksplorasi ide, berinteraksi dengan teman, bekerja sama, hingga menyelesaikan kegiatan yang telah direncanakan. Penelitian Hsin dan Wu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi dan penyelesaian proyek [6]. Dalam konteks PAUD, pembelajaran berbasis

proyek juga perlu dirancang melalui tahapan yang sesuai dengan karakteristik anak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi [7] . Mutiara dan Maulani menunjukkan bahwa project-based learning juga dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui pengalaman belajar yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan proyek [8].

Selama proses pembelajaran berbasis proyek, berbagai perilaku sosial-emosional anak dapat muncul dan diamati. Anak dapat berinteraksi dengan teman, menyampaikan ide, bekerja sama, mengikuti aturan, menghadapi kesulitan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, penelitian Sadaruddin et al. menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada PAUD masih memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi, termasuk dalam proses asesmen selama kegiatan proyek [9] . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen perlu dirancang agar dapat berjalan seiring dengan proses pembelajaran berbasis proyek, bukan menjadi kegiatan yang terpisah dari aktivitas anak.

Selain konteks pembelajaran, bentuk asesmen yang digunakan juga perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Asesmen autentik memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan anak berdasarkan aktivitas dan perilaku nyata yang muncul selama pembelajaran [10]. Boyer menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri anak usia dini dapat dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam pengalaman bermain yang berlangsung secara naturalistik [2]. Temuan Xia et al. menunjukkan bahwa observasi naturalistik merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam asesmen autentik perkembangan sosial-emosional anak usia dini [11]. Sementara itu, Suwaryaningrat et al. menunjukkan bahwa praktik asesmen autentik di PAUD dapat dilakukan melalui checklist observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi hasil karya anak, meskipun masih terdapat kebutuhan terhadap instrumen asesmen yang lebih terstandar [12]. Ratna et al. menegaskan bahwa asesmen perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan perkembangan anak sebagai dasar pemberian stimulasi yang sesuai [13]. Dengan demikian, penggunaan instrumen observasi yang dilengkapi indikator dan deskriptor perilaku dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan anak secara lebih terarah dan sistematis.

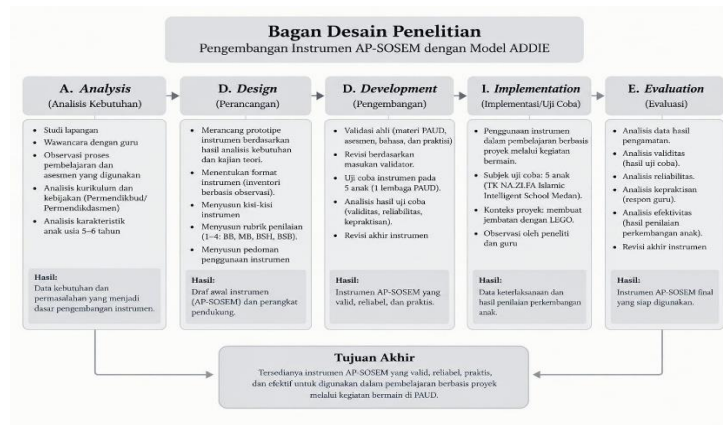
Kondisi tersebut juga ditemukan pada hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Februari 2026 dengan guru kelas TK B di TK NA.ZI.FA Islamic Intelligent School Medan, asesmen perkembangan sosial-emosional anak telah dilakukan melalui observasi dan catatan anekdot. Akan tetapi, instrumen yang digunakan belum secara khusus dilengkapi dengan indikator dan deskriptor perilaku sosial-emosional yang tersusun secara sistematis. Guru membutuhkan acuan yang lebih jelas untuk membantu menentukan tingkat capaian perkembangan anak berdasarkan perilaku yang terlihat selama kegiatan. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting dalam pengembangan instrumen yang lebih terarah dan mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan instrumen yang dapat membantu guru mengamati perkembangan sosial-emosional anak secara lebih terarah dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Selanjutnya, Montoya-Fernandez melalui tinjauan sistematis terhadap asesmen perkembangan berbasis bermain menunjukkan bahwa asesmen melalui bermain telah digunakan untuk mengidentifikasi berbagai domain perkembangan anak, termasuk social emosional, namun masih diperlukan instrument yang dapat mendukung asesmen perkembangan secara tepat dalam praktik pembelajaran anak usia dini [4]. Dalam konteks asesmen sosial emosional, Zhu et al. mengembangkan dan menguji *Social-Emotional Assessment Measure* pada anak prasekolah dan menunjukkan pentingnya bukti validitas serta reliabilitas dalam penggunaan instrumen asesmen sosial emosional [5]. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini . menemukan bahwa asesmen belum selalu terintegrasi sejak tahap perencanaan pembelajaran dan merekomendasikan pengembangan alat asesmen yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam proses pembelajaran berbasis proyek [9].

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan sosial emosional anak maupun pada pengembangan asesmen sosial emosional secara umum. Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Instrumen yang dikembangkan memuat lima aspek perkembangan sosial emosional, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan tanggung jawab sosial, yang dijabarkan ke dalam 25 indikator perilaku yang dapat diamati selama proses proyek. Setiap indikator dilengkapi dengan poin penilaian yang disusun secara bertahap untuk membantu observer memberikan penilaian secara lebih terarah. Instrumen kemudian diuji melalui validasi ahli, reliabilitas antarpengamat, kepraktisan, dan efektivitas penggunaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* [14]. Model ini digunakan untuk mengembangkan instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan asesmen di lingkungan pendidikan anak usia dini serta karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan mengekspresikan perasaan selama kegiatan bermain.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian Pengembangan Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Model ADDIE

Penelitian dilaksanakan di TK NA.ZI.FA *Islamic Intelligent School* Medan pada tanggal 14-17 Juli 2026. Subjek uji coba terdiri atas lima anak kelompok B yang terlibat dalam kegiatan proyek secara berkelompok. Pemilihan lima anak dilakukan untuk memperoleh gambaran keterlaksanaan penggunaan instrumen sekaligus menguji kesepakatan hasil pengamatan antarpengamat. Pelaksanaan proyek dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan kegiatan membuat jembatan menggunakan LEGO. Rangkaian kegiatan meliputi pengenalan masalah, perencanaan sederhana, pelaksanaan proyek, penyelesaian dan penyajian hasil karya, serta refleksi.

Pada tahap Analysis, dilakukan analisis kebutuhan melalui pengamatan terhadap praktik asesmen yang digunakan guru dan identifikasi kebutuhan terhadap instrumen asesmen yang lebih terstruktur. Tahap Design dilakukan dengan merancang kisi-kisi dan komponen instrumen berdasarkan aspek perkembangan sosial-emosional yang meliputi kesadaran diri, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan tanggung jawab sosial. Tahap Development dilakukan dengan menyusun instrumen, melakukan validasi oleh ahli, serta melakukan revisi berdasarkan hasil validasi. Validasi melibatkan validator materi, asesmen, bahasa, dan praktisi pendidikan anak usia dini. Tahap Implementation dilakukan melalui penggunaan instrumen pada kegiatan proyek bermain LEGO. Tahap Evaluation dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki produk berdasarkan hasil validasi dan hasil penggunaan instrumen di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui lembar validasi ahli, lembar observasi asesmen, dan angket kepraktisan. Observasi dilakukan secara langsung selama rangkaian kegiatan proyek. Pengamatan tidak hanya dilakukan pada satu kegiatan, tetapi selama tiga kali pertemuan sehingga perilaku sosial-emosional anak dapat diamati dalam beberapa tahapan kegiatan proyek. Instrumen digunakan untuk mencatat perilaku yang muncul berdasarkan 25 indikator perkembangan sosial-emosional dengan skala penilaian BB, MB, BSH, dan BSB yang dikonversi menjadi skor 1-4. Penggunaan observasi langsung dipilih karena memungkinkan perilaku anak dinilai dalam konteks kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara alami [15].

Analisis data dilakukan terhadap validitas, kepraktisan, reliabilitas, dan efektivitas produk. Validitas instrumen dianalisis berdasarkan penilaian para validator dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Kepraktisan dianalisis berdasarkan hasil angket

yang diisi oleh dua pengamat setelah menggunakan instrumen. Reliabilitas dianalisis melalui kesepakatan antarpengamat (inter- observer agreement). Sebanyak lima anak dinilai oleh dua pengamat menggunakan 25 indikator sehingga diperoleh 125 pasangan penilaian. Persentase kesepakatan dihitung dengan membandingkan jumlah penilaian yang sama dengan jumlah seluruh pasangan penilaian [1]. Efektivitas instrumen dianalisis berdasarkan capaian skor hasil pengamatan anak pada 25 indikator perkembangan sosial-emosional dan dibandingkan dengan kriteria efektivitas yang telah ditetapkan. Seluruh hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan produk akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan ini berupa instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Pengembangan instrumen diawali dengan analisis kebutuhan terhadap pelaksanaan asesmen perkembangan sosial-emosional di satuan PAUD. Berdasarkan hasil analisis, asesmen yang dilakukan guru telah memanfaatkan observasi dan catatan anekdot, tetapi belum sepenuhnya menggunakan indikator perilaku yang terstruktur dan deskripsi yang operasional sebagai dasar pemberian penilaian. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya instrumen yang dapat membantu guru mengamati dan menilai perilaku sosial-emosional anak secara lebih sistematis dalam konteks kegiatan bermain. Penggunaan kegiatan bermain sebagai konteks asesmen juga sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa asesmen berbasis bermain dapat memberikan informasi mengenai perkembangan dan pembelajaran anak dalam situasi yang lebih alami [1].

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tahap desain dilakukan dengan menentukan aspek perkembangan sosial-emosional yang menjadi dasar penyusunan indikator. Instrumen dirancang untuk menilai lima aspek, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan tanggung jawab sosial. Kelima aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati selama anak mengikuti kegiatan proyek. Penyusunan indikator diarahkan pada perilaku nyata yang dapat muncul dalam proses interaksi, kerja sama, penyelesaian tugas, pengelolaan emosi, serta tanggung jawab anak selama kegiatan pembelajaran. Pengembangan instrumen asesmen sosial-emosional pada anak usia dini juga perlu mempertimbangkan kejelasan konstruk dan keterukuran perilaku yang menjadi dasar penilaian [8].

Produk instrumen terdiri atas identitas asesmen, petunjuk penggunaan, aspek dan indikator perkembangan sosial-emosional, deskripsi perilaku yang dapat diamati, serta kriteria penilaian. Instrumen memuat 25 indikator, dengan masing-masing aspek terdiri atas lima indikator. Setiap indikator dilengkapi deskripsi perilaku sebagai acuan bagi pengamat dalam menentukan capaian perkembangan anak. Penilaian menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang dikonversi menjadi skor 1–4. Penyusunan deskripsi perilaku tersebut dimaksudkan agar pengamat memiliki acuan yang lebih jelas dalam mengidentifikasi perilaku anak selama kegiatan

berlangsung. Kejelasan indikator dan kriteria penilaian merupakan bagian penting dalam pengembangan instrumen asesmen perkembangan anak agar hasil pengamatan dapat digunakan secara lebih konsisten [2].

Pada tahap implementasi, instrumen digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain LEGO. Proyek yang dilaksanakan berupa pembuatan jembatan sebagai respons terhadap permasalahan yang dekat dengan pengalaman anak, yaitu kondisi jalan yang sulit dilalui ketika hujan. Kegiatan proyek dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan masalah dan perencanaan proyek, pertemuan kedua pada proses pembuatan jembatan menggunakan LEGO, sedangkan pertemuan ketiga mencakup penyelesaian proyek, penyajian hasil karya, dan refleksi. Rangkaian tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek [7]. Penerapan proyek dalam konteks pembelajaran anak usia dini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas eksplorasi dan praktik secara aktif [6].

Pengamatan dilakukan selama rangkaian kegiatan proyek berlangsung. Pengamat mengidentifikasi perilaku anak berdasarkan indikator yang terdapat dalam instrumen dan memberikan penilaian setelah kegiatan berdasarkan perilaku yang telah diamati. Dengan pelaksanaan observasi selama beberapa tahapan proyek, penilaian tidak hanya didasarkan pada satu situasi atau satu kali kegiatan, tetapi pada perilaku yang muncul sepanjang proses pembelajaran. Pendekatan observasi langsung dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku bermain anak dalam konteks kegiatan yang berlangsung secara nyata.

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya melalui tahap validasi untuk memperoleh penilaian terhadap kesesuaian isi, aspek asesmen, penggunaan bahasa, dan keterterapan instrumen di lapangan. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap produk sebelum digunakan dalam uji coba. Proses validasi dan revisi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan tujuan asesmen dan karakteristik penggunaannya di pendidikan anak usia dini. Setelah melalui proses validasi dan revisi, instrumen kemudian digunakan untuk mengetahui kepraktisan, kesepakatan antarpengamat, dan hasil penggunaan instrumen dalam menilai perkembangan sosial-emosional anak. Rangkaian hasil tersebut disajikan pada bagian berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional yang dikembangkan dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain. Instrumen terdiri atas 25 indikator yang mencakup lima aspek, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan tanggung jawab sosial. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati agar pengamat memiliki acuan yang jelas dalam mengenali kemunculan perilaku sosial-emosional selama kegiatan berlangsung. Montoya-Fernández et al. menunjukkan bahwa asesmen berbasis bermain dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan pembelajaran anak usia dini melalui situasi bermain yang sesuai

dengan karakteristik anak [4]. Temuan Waruwu dan Yus juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat memunculkan perilaku sosial-emosional seperti kerja sama, komunikasi, berbagi, dan pengendalian emosi, meskipun indikator yang digunakan dalam praktik asesmen belum seluruhnya dirumuskan secara spesifik [16]. Hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengoperasionalkan aspek sosial-emosional ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati selama kegiatan proyek.

Dari aspek validitas, hasil penilaian empat kelompok validator menunjukkan bahwa instrumen memperoleh persentase validitas keseluruhan sebesar 95%. Persentase tersebut diperoleh dari validator materi sebesar 96%, validator asesmen sebesar 94%, validator bahasa tahap kedua sebesar 93%, dan praktisi sebesar 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen instrumen, indikator, bahasa, dan keterterapan instrumen telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam pengembangan produk. Zhu et al. menekankan pentingnya proses validasi dalam pengembangan instrumen asesmen sosial-emosional anak usia dini untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [5]. Sejalan dengan hal tersebut, Boyer menunjukkan bahwa pengembangan alat ukur sosial-emosional anak perlu melalui proses pengembangan dan validasi konstruk agar indikator yang digunakan dapat merepresentasikan kemampuan yang hendak dinilai [2].

Pada aspek kepraktisan, instrumen memperoleh penilaian sebesar 89% dari pengamat pertama dan 91% dari pengamat kedua, dengan rata-rata sebesar 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tanpa memberikan beban penggunaan yang berlebihan kepada pengamat. Kepraktisan instrumen didukung oleh penyajian indikator secara terstruktur dan adanya deskripsi perilaku yang dapat dijadikan acuan selama melakukan observasi. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengembangan instrumen tidak hanya memperhatikan kelayakan isi dan konstruk, tetapi juga mempertimbangkan kemudahan penggunaan dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara nyata. Penggunaan instrumen observasi yang terstruktur juga dapat membantu pengamat melakukan penilaian secara lebih terarah karena perilaku yang diamati telah ditentukan sebelumnya.

Hasil kesepakatan antarpengamat menunjukkan bahwa dari 125 pasangan penilaian terdapat 104 pasangan dengan hasil penilaian yang sama dan 21 pasangan dengan hasil yang berbeda. Berdasarkan perhitungan persentase kesepakatan diperoleh nilai sebesar 83,2%. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian penilaian antara dua pengamat ketika menggunakan instrumen pada anak yang sama. Boyer menunjukkan bahwa penggunaan dua penilaian dalam pengembangan instrument regulasi diri anak usia dini dapat digunakan untuk melihat kesesuaian penilaian antarpengamat, dengan hasil inter-rater agreement sebesar 89,63 pada instrument yang dikembangkan [2]. Dalam penelitian ini, penggunaan dua pengamat memberikan informasi mengenai konsistensi penerapan indikator dan deskripsi perilaku ketika instrumen digunakan dalam kegiatan proyek.

Meskipun sebagian besar penilaian menunjukkan kesepakatan, masih terdapat 21 pasangan penilaian yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa beberapa perilaku sosial-emosional anak dapat ditafsirkan secara berbeda ketika perilaku muncul

dalam konteks tertentu. Kondisi tersebut menjadi masukan bahwa penggunaan instrumen observasi membutuhkan pemahaman yang sama terhadap indikator, deskripsi perilaku, dan petunjuk pemberian skor. Oleh karena itu, kejelasan operasionalisasi indikator menjadi salah satu bagian penting dalam penyempurnaan instrumen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses uji coba bukan hanya digunakan untuk memperoleh data penelitian, tetapi dapat memberikan informasi mengenai bagian instrumen yang masih perlu diperjelas sebelum digunakan secara lebih luas.

Dari aspek efektivitas penggunaan, hasil pengamatan terhadap lima anak menunjukkan capaian keseluruhan sebesar 79,6% dari skor maksimal yang ditetapkan. Berdasarkan lima aspek yang dinilai, kesadaran diri memperoleh capaian sebesar 80%, regulasi diri sebesar 71,5%, kesadaran sosial sebesar 84%, keterampilan relasi sebesar 84%, dan tanggung jawab sosial sebesar 78,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk memperoleh gambaran capaian perilaku sosial-emosional anak selama mengikuti rangkaian kegiatan proyek. Perbedaan capaian pada setiap aspek menunjukkan bahwa perilaku sosial-emosional anak dapat muncul dengan intensitas yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan situasi yang dihadapi selama kegiatan.

Capaian tersebut berkaitan dengan karakteristik kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan menghadapi permasalahan sederhana secara bersama-sama. Dalam proyek membuat jembatan menggunakan LEGO, anak terlibat dalam proses menyampaikan ide, merencanakan kegiatan, menggunakan alat dan bahan, bekerja sama dengan teman, mengikuti aturan, menghadapi kesulitan, menyelesaikan tugas, serta menyampaikan hasil karya. Sadaruddin et al. menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif anak dalam kegiatan proyek [9]. Hanita et al. juga menekankan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis proyek pada PAUD perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini [7].

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rachmayani et al. yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek [17]. Sementara itu, Astuti et al. menunjukkan bahwa kegiatan proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, kerja sama, regulasi emosi, dan komunikasi melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif [18]. Hasil-hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa tahapan kegiatan proyek dapat menjadi konteks yang memungkinkan munculnya berbagai perilaku sosial-emosional yang dapat diamati secara langsung. Hermawati et al. juga menunjukkan bahwa kegiatan PjBL dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dan kerja sama [19].

Perbedaan capaian antar-aspek dalam penelitian ini juga memberikan informasi mengenai perilaku yang lebih sering muncul selama kegiatan proyek. Kesadaran sosial dan keterampilan relasi memperoleh capaian yang relatif lebih tinggi, yaitu masing-

masing 84%. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik proyek yang dilakukan secara berkelompok sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi alat dan bahan, bekerja sama, serta merespons teman selama menyelesaikan jembatan LEGO. Sebaliknya, regulasi diri memperoleh capaian sebesar 71,5%, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, menunggu giliran, menghadapi hasil yang belum sesuai harapan, dan menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah masih menunjukkan variasi selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan pengendalian emosi sebagai salah satu bagian penting dalam pengamatan sosial-emosional anak ketika mengikuti kegiatan berbasis proyek [20].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen sosial-emosional dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain perlu memperhatikan tiga hal utama, yaitu kejelasan indikator, kemudahan penggunaan, dan keteramatan perilaku anak dalam konteks pembelajaran. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya memuat daftar indikator perkembangan, tetapi juga menyediakan deskripsi perilaku sebagai acuan bagi pengamat dalam melakukan penilaian secara lebih terstruktur. Hal ini membedakan instrumen yang dikembangkan dari penelitian yang lebih banyak mengkaji pengaruh PjBL terhadap perkembangan sosial-emosional anak tanpa berfokus pada pengembangan perangkat asesmennya. Penelitian Rachmayani et al., Wardani et al., dan Hermawati et al. lebih berfokus pada penerapan PjBL dan perubahan atau perkembangan kemampuan sosial-emosional anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perangkat observasi yang menghubungkan lima aspek perkembangan sosial-emosional dengan konteks pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain pada anak usia 5–6 tahun.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional yang secara khusus ditempatkan dalam konteks pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain untuk anak usia 5–6 tahun. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa asesmen berbasis bermain dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial-emosional. Montoya-Fernández et al. melalui tinjauan sistematis terhadap 56 penelitian mengidentifikasi berbagai instrumen asesmen perkembangan berbasis bermain dan menunjukkan bahwa domain sosial-emosional merupakan salah satu domain yang telah diasesmen melalui kegiatan bermain [4]. Penelitian tersebut juga menunjukkan kebutuhan terhadap instrumen asesmen perkembangan berbasis bermain yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran anak usia dini [2],[21].

Kebaruan tersebut diwujudkan melalui pengembangan lima aspek sosial-emosional ke dalam 25 indikator perilaku yang dapat diamati dan dilengkapi dengan empat poin penilaian sebagai acuan observer. Temuan Waruwu dan Yus menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat memunculkan perilaku sosial-emosional seperti kerja sama, komunikasi, berbagi, dan pengendalian emosi, tetapi indikator yang digunakan dalam praktik asesmen belum seluruhnya dirumuskan secara spesifik [16]. Penelitian ini

mengembangkan indikator tersebut secara lebih operasional sehingga perilaku anak dapat diamati dan dinilai berdasarkan deskripsi perilaku yang telah ditetapkan.

Selain itu, instrumen dirancang untuk digunakan secara terintegrasi selama tahapan pembelajaran berbasis proyek, mulai dari orientasi masalah dan perencanaan, pelaksanaan proyek, penyelesaian dan penyajian hasil, hingga refleksi. Integrasi tersebut sejalan dengan karakteristik PjBL pada PAUD yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pentingnya asesmen yang terintegrasi dalam proses tersebut. Dengan demikian, asesmen tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari proses pengamatan perilaku anak selama kegiatan proyek dan bermain.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan instrumen asesmen yang menghubungkan perkembangan sosial-emosional, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan bermain dalam satu perangkat yang operasional dan dapat digunakan secara praktis oleh guru PAUD. Instrumen yang dikembangkan tidak hanya menyediakan indikator perkembangan, tetapi juga memberikan acuan perilaku yang dapat diamati sehingga membantu observer melakukan penilaian secara lebih terarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Instrumen yang dikembangkan mencakup lima aspek perkembangan sosial-emosional, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan tanggung jawab sosial, yang dijabarkan ke dalam 25 indikator perilaku dan dilengkapi dengan poin penilaian yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 95% dengan kategori sangat valid. Kepraktisan instrumen berdasarkan penilaian dua observer memperoleh rata-rata 90% dengan kategori sangat praktis. Kesepakatan antarpengamat berdasarkan 125 pasangan penilaian mencapai 83,2%. Sementara itu, hasil uji penggunaan instrumen menunjukkan capaian sebesar 79,6% berdasarkan pengamatan terhadap lima anak selama kegiatan proyek. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi asesmen perkembangan sosial-emosional dengan tahapan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan bermain dalam satu perangkat asesmen. Instrumen tidak hanya memuat indikator perkembangan, tetapi juga menyediakan poin penilaian berupa deskripsi perilaku yang dapat diamati sehingga dapat menjadi acuan bagi observer dalam memberikan penilaian secara lebih terarah selama proses proyek berlangsung. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif perangkat pendukung bagi guru PAUD dalam melakukan asesmen perkembangan sosial-emosional secara kontekstual dan terstruktur melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan bermain.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Universitas Negeri Medan, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Dasar, yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, para validator, kepala sekolah, guru, serta anak-anak TK NA.ZI.FA *Islamic Intelligent School* Medan yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan dukungan selama proses pengembangan dan uji coba instrumen.

REFERENSI

- [1] C. J. Anthony, S. N. Elliott, J. C. DiPerna, dan P.-W. Lei, "Multirater assessment of young children's social and emotional learning via the SSIS SEL Brief Scales – Preschool Forms," *Early Child. Res. Q.*, vol. 53, hal. 625–637, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2020.07.006.
- [2] W. Boyer, "Development, Construct Validation, and Normalization of a New Early Childhood Self-Regulation Assessment Scale," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 4, hal. 627–640, Apr 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01310-9.
- [3] S. A. Denham *et al.*, "Computerized social-emotional assessment measures for early childhood settings," *Early Child. Res. Q.*, vol. 51, hal. 55–66, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2019.07.002.
- [4] C. Montoya-Fernández, P. Gil-Madrona, L. Losada-Puente, dan I. M. Gómez-Barreto, "Play-Based Assessment: Psychometric Properties of an Early Childhood Learning and Development Assessment Battery," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 11, hal. 1240, Nov 2024, doi: 10.3390/educsci14111240.
- [5] J. Zhu *et al.*, "Validating the Social-Emotional Assessment Measure (36–66 Months) for Use Among Chinese Preschoolers," *J. Psychoeduc. Assess.*, vol. 42, no. 4, hal. 467–478, Jul 2024, doi: 10.1177/07342829241228632.
- [6] C.-T. Hsin dan H.-K. Wu, "Implementing a Project-Based Learning Module in Urban and Indigenous Areas to Promote Young Children's Scientific Practices," *Res. Sci. Educ.*, vol. 53, no. 1, hal. 37–57, Feb 2023, doi: 10.1007/s11165-022-10043-z.
- [7] H. Hanita, Y. Suryono, dan P. Yanti Fauziah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 99–109, Mar 2023, doi: 10.24903/jw.v8i1.1289.
- [8] S. Mutiara dan S. Maulani, "Implementasi Program Merdeka Belajar untuk Anak Usia Dini melalui Project Based Learning," *J. Tunas Pendidik.*, vol. 6, no. 1, hal. 331–339, Okt 2023, doi: 10.52060/pgsd.v6i1.1187.
- [9] Sadaruddin, Syamsuardi, Hasmawaty, dan Usman, "Planning, Implementation, and Evaluation of Project-Based Learning for Early Childhood in Indonesia: A Descriptive Qualitative Study," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 263–278, Jun 2025, doi: 10.14421/jga.2025.102-05.
- [10] R. S. Amanda, U. Hasni, dan I. Indriyani, "Analisis Penggunaan Authentic Assesment sebagai Alat Pengukuran Perkembangan Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 7, no. 01, hal. 31–40, Jan 2024, doi: 10.46963/mash.v7i01.1426.
- [11] Y. Xia, Y. Xu, L. Zhu, J. Ai, dan C. Chen, "Authentic Assessment of Social–Emotional Development in Early Childhood: A Scoping Review," *Brain Sci.*, vol. 16, no. 8, hal. 806, Jul 2026, doi: 10.3390/brainsci16080806.
- [12] N. D. E. Suwaryaningrat, C. A. Puspitasari, dan T. Triyana, "Development Authentic

- Assessment for Deep Learning in Early Childhood Education : Evidence from PAUD Institutions in North Sulawesi,” *J CD J. Child. Dev.*, vol. 6, no. 2, hal. 472–484, 2026, doi: 10.25217/jcd.v6i2.8073.
- [13] N. Ratna, R. Anst, dan A. Saripudin, “Asesmen Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun,” *Edukids J. Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 20, no. 2, hal. 181–192, Nov 2023, doi: 10.17509/edukids.v20i2.53474.
- [14] F. Hidayat dan M. Nizar, “Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Inov. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 28–38, Des 2021, doi: 10.15575/jipai.v1i1.11042.
- [15] R. P. Sutra, I. Maulina, dan F. Zar’in, “Penerapan Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Islamiyah Pontianak,” *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 101–113, Jun 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i1.2228.
- [16] W. K. Waruwu dan A. Yus, “Asesmen Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Balok di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam,” *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 12, no. 2, hal. 219–228, 2026, doi: 10.36989/didaktik.v12i02.13150.
- [17] H. G. Wardani, I. Rachmayani, F. Fahrudin, dan F. E. Sativa, “Pengaruh Model Pembelajaran Project Basedlearning (PjBL) terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Negeri 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 3, hal. 450–458, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i03.29479.
- [18] T. Astuti, I. Ermiana, dan D. Darmiany, “Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di TK Restu Amanda,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.39810.
- [19] A. Hermawati, A. Kurniasih, dan R. R. Darmawanti, “Improving Prosocial Behavior Through Project-Based Learning Activities In Children Aged 5-6 Years,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 9, no. 2, hal. 500–507, Mei 2026, doi: 10.31004/aulad.v9i2.1111.
- [20] S. Alanda, Y. Yuniarti, dan F. Zar’in, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *J. Golden Age , Univ. Hamzanwadi*, vol. 10, no. 01, hal. 10–18, 2026, doi: 10.29408/goldenage.v10i01.36371.
- [21] D. Hafizi, U. Ubabuddin, A. F. Ramadhan, M. A. Khalil, dan F. Aditya, “Assessment in Early Childhood Education: A Literature Review,” *AlBanna J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 42–50, Jun 2025, doi: 10.24260/albanna.v5i1.4669.